

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya sangat menyatu dengan manusia karena dididik sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap penting dan sangat membantu dalam membentuk sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik. Meskipun manusia memang memiliki sifat baik dalam diri, namun hal tersebut tetap perlu dipupuk dan diajarkan melalui pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, mengatakan: “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”.¹

Jika dilihat dari sudut pandang sekolah, pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah proses terjadinya pembelajaran dengan memberikan pengetahuan dengan harapan peserta didik paham akan materi yang diajarkan. Dengan begitu, pendidikan memiliki sifat fleksibel yang dapat berubah sesuai dengan kegunaan dan tempatnya.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Milenium III*, cet kedua, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.5

Dalam agama Islam, kedudukan pendidikan menjadi penting karena menyebabkan manusia memiliki ilmu. Al-Qur'an menjelaskan bahwa dengan ilmu derajat manusia dapat diangkat oleh Allah SWT. hal ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu berbeda kedudukannya dalam pandangan Allah SWT., dengan orang biasa. Penjelasan tersebut terdapat dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya, “Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.²

Baik pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pendidikan. Pendidikan formal diberikan oleh sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal dapat diperoleh dari pesantren, taman pendidikan Quran, dan majelis taklim. Pendidikan juga bisa didapatkan tidak hanya melalui lembaga formal dan nonformal melainkan melalui teknologi yang sangat berkembang dengan pesat pada beberapa tahun terakhir yang menyebabkan manusia dengan mudah menerima informasi.

Saat ini, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting bagi generasi muda. Sebagian besar generasi muda, khususnya umat Islam, telah kehilangan identitas keislamannya. Kurangnya

² Al-Mujadalah (58) : 11.

pendidikan dan kesadaran akan pentingnya beretika baik menjadi faktor utama penyebab kemerosotan moral. Pendidikan akhlak diajarkan untuk mengubah sikap dan perilaku.

Akhlak baik yang dimiliki oleh manusia tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, perlu adanya faktor pendukung yang membuat akhlak tumbuh dalam diri seseorang. Lingkungan anak yang baik dalam keluarga maupun masyarakat merupakan faktor utama terbentuknya akhlak. Jika anak memiliki lingkungan yang buruk, akhlak yang dimiliki akan cenderung buruk karena anak akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihatnya. Banyak terjadi dalam masyarakat anak mulai usia dini yang sudah mengenal beberapa kata kotor yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu, orangtua seharusnya memperhatikan dengan siapa anak berinteraksi dan bermain di lingkungan sekitar.

Selain lingkungan tempat tinggal, teknologi juga menjadi pengaruh terbentuknya akhlak. Teknologi yang berkembang pesat menjadikan informasi maupun ilmu dapat diperoleh dengan mudah bagi generasi muda terlebih bagi yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Faktanya di lapangan berbanding terbalik, teknologi yang ada justru membuat akhlak yang dimiliki oleh generasi Islam semakin menurun kualitasnya. Hal ini dikarenakan banyaknya penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan fungsinya. Sebagai contoh penggunaan ponsel yang

berlebihan dan digunakan untuk hal-hal yang mengandung kemudharatan sehingga anak cenderung akan bertingkah laku sesuai dengan tontonannya.

Generasi muslim telah kehilangan identitas keislaman mereka. Perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama banyak terjadi di kota-kota besar maupun kecil. Ini bisa menjadi masalah serius jika tidak ditangani. Untuk itu perlu adanya perbaikan melalui pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam yaitu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.³

Jika pendidikan akhlak yang baik tidak dapat diterima anak di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini merupakan tanggung jawab sekolah untuk memperbaikinya. Pada masa sekarang, pendidik dituntut untuk bisa menyampaikan pembelajaran yang membuat peserta didik paham akan materi dan kegiatan tersebut menarik tidak membosankan. Untuk itu sebagai seorang pendidik, penting melakukan inovasi dalam menyampaikan pembelajaran, supaya peserta didik tertarik dan antusias dalam belajar khususnya tentang pendidikan Islam. Pembelajaran yang disampaikan perlu dikemas lagi dengan memperhatikan media pembelajaran supaya tidak monoton hanya mengandalkan materi yang ada di dalam buku. Salah satu inovasi yang dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik tentang akhlak adalah dengan menggunakan

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan Milenium III*, cet kedua, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.6

karya sastra dalam bentuk novel, yang merupakan jenis sastra prosa. Novel memiliki banyak peminat karena pesan yang ditulis oleh penulis mudah tersampaikan melalui imajinasi dari pembaca, salah satunya yaitu pesan pendidikan akhlak. Novel yang dapat digunakan untuk menunjang pendidikan Islam dalam bidang ilmu akhlak adalah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Novel *Api Tauhid* memuat pesan-pesan yang sangat menginspirasi pembaca, karena alur yang disajikan sangat menarik perhatian pembaca dan pesan yang begitu mendalam. Novel ini menceritakan tentang tokoh ulama yang hidup pada masa kekuasaan Dinasti Ottoman Turki Usmani yaitu Bediuzzaman Said Nursi. Ia mendapatkan julukan “Badiuzzaman” karena kecerdasan yang dimiliki melebihi kecerdasan orang-orang pada saat itu “. ⁴ Dalam berdakwah, ia berpegang teguh dalam berprinsip dan pantang menyerah, sehingga cobaan dan rintangan dalam berdakwah dihadapi sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh orang yang shaleh.

Adapun perilaku yang menunjukkan sikap teguh pendirian yaitu :“Saya umat Nabi Muhamad saw. saya menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup.”⁵

Selain itu, perilaku yang menunjukan sikap pantang menyerah yaitu:

“Badiuzzaman Said Nursi selalu berada di barisan paling depan membela kehormatan agama Allah dan rasul-Nya. Paling depan

⁴ Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, cet. kedua belas, (Jakarta: Republika, 2022), hal.201.

⁵ *Ibid.*, hal.364

membela kehormatan orang yang beriman. Paling depan membela kehormatan bangsa dan umatnya. Kalau Badiuzzaman Said Nursi marah, kemudian mengangkat pena atau mengangkat senjata, itu semua landasannya adalah karena Allah.”⁶

Dengan akhlak yang beliau miliki dapat dijadikan sebagai contoh dan suri tauladan peserta didik dalam bertingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam. Dari penjelasan tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah interpretasi akhlak tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, supaya permasalahan tidak melebar dan penelitian yang dilakukan sesuai dengan judul maka penulis perlu membatasi permasalahan dalam menyusun penelitian ini. Adapun permasalahan yang dibatasi oleh penulis yaitu membahas tentang pendidikan Islam khususnya akhlak yang terdapat pada tokoh Badiuzzaman Said Nursi dan relevansi terhadap pendidikan Islam.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul “ Interpretasi Akhlak Tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam” adalah sebagai berikut :

⁶ *Ibid.*, hal.418

1. Bagaimana hasil dari Interpretasi Akhlak pada Tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel *Api Tauhid* ?
2. Bagaimana relevansi antara Akhlak pada Tokoh Badiuzzaman Said Nursi terhadap pendidikan Islam?

D. Penegasan Istilah

Agar penafsiran antara penulis dan pembaca sama, maka penulis harus menekankan terlebih dahulu istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah dari judul penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Interpretasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata interpretasi diartikan sebagai “pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, tafsiran”.⁷ Interpretasi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengapresiasi terhadap karya tulis yang dihasilkan oleh penulis novel.

2. Akhlak

Akhlak atau yang lebih dikenal sebagai adab atau tingkah laku bukanlah suatu ilmu yang baru. Sejak dahulu, ilmu tentang akhlak sudah ada. Bahkan diutusny Rasulullah SAW. sebagai nabi terakhir untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Salah satu ulama besar yang mendefinisikan akhlak yaitu Al-Ghazali yang berpendapat bahwa: “Akhlak adalah hay’at atau sifat

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *KBBI*, cet kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 439

yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”.⁸

Definisi akhlak yang lain yaitu “suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian”.⁹

3. Tokoh

Kata Tokoh dalam KBBI artinya “orang yang terkemuka / terkenal, panutan”.¹⁰ Maksudnya, yaitu orang yang ahli dalam suatu bidang dan menghasilkan sebuah karya, memiliki pengaruh dalam masyarakat sekitar. Dalam karya sastra, tokoh disebut juga penokohan yang artinya adalah pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita yang diciptakan pengarang. Dalam menyampaikan pesan, moral atau sesuatu yang sengaja di sampaikan kepada pembaca, pengarang atau penulis novel akan menyampaikannya melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, cet pertama, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal.3

⁹ *Ibid.*, hal. 6.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *KBBI*, cet kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 651

4. Novel Api Tauhid

Seorang penulis karya sastra yang terkenal Habiburrahman El-Shirazy telah membuat sebuah novel yang berjudul *Api Tauhid*. Berikut beberapa karya beliau yang diterbitkan diantaranya : *Ketika Cinta Bertasbih*, *Ayat-ayat Cinta*, *Bumi Cinta*, *Pudarnya Pesona Cleopatra* dan masih banyak lagi. Bahkan beberapa karyanya diangkat menjadi film layar lebar yang meledak dipasaran.

Novel *Api Tauhid* tergolong novel sejarah dan romantis yang tersusun dari 587 halaman. Novel ini mengisahkan seorang mahasiswa asal Indonesia yang kuliah di Universitas Islam Madinah bersama dengan beberapa temannya. Mahasiswa itu bernama Fahmi yang mengalami masalah rumah tangga dengan istrinya yang bernama Nuzula seorang anak kyai terkenal di Jawa Timur. Karena masalah tersebut, Fahmi bersama dengan Subki dan Hamza melakukan perjalanan sejarah ke Turki yang merupakan kampung halaman Hamza. Di Turki, mereka belajar tentang perjuangan seorang ulama besar dari Turki yang memiliki gelar “Badiuzzaman” atau keajaiban zaman. Ulama tersebut yaitu Badiuzzaman Said Nursi yang dalam dakwahnya memperjuangkan dibangunnya madrasah karena saat itu pemerintahan Turki Usmani dikuasai oleh kelompok liberal yang ingin menghapus sistem pendidikan Islam.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai “sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.¹¹

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu “Untuk menginterpretasikan nilai akhlak dari tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan memiliki hasil dan kegunaan khususnya dalam dunia pendidikan Islam secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam serta memberikan wawasan mengenai Interpretasi Akhlak tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

¹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ketujuh, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.7

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi peserta didik dan dijadikan contoh dalam bertingkah laku dengan melihat akhlak terpuji dari Badiuzzaman Said Nursi dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan.